

PEMANFAATAN SITUS CAGAR BUDAYA PELAWANGAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Unggul Sudrajat¹, Mulyadi²

¹Puslitjakdikbud, Balitbang Kemendikbud, Kompleks Kemdikbud, Gd. E Lt. 19, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

²Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Surabaya, Jl. Raya Kali Rungkut, Kali Rungkut, Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293.

Email: unggul.sudrajat@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sejarah lokal dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan peserta didik terhadap kedaerahan mereka. Melalui sejarah lokal, peserta didik dapat belajar tentang keunikan daerahnya, seperti budaya dan kearifan lokal. Salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah lokal adalah Situs Cagar Budaya Pelawangan, di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pelawangan dalam pembelajaran sejarah lokal. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menjadikan Situs Pelawangan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, peserta didik memperoleh pengetahuan baru tentang keunikan budaya dan kearifan lokal dari kehidupan masyarakat masa lalu. Keunikan tersebut berwujud pohon tetenger yang menjadi penanda adanya situs yang terpendam.

Kata kunci: Cagar budaya, Pelawangan, sejarah lokal

PELAWANGAN CULTURAL HERITAGE SITE FOR LOCAL HISTORY LEARNING

Abstract

Local history can be exploited for increasing students' awareness and interest in the region they live in. By learning it, students can expand their knowledge about uniqueness of the region, such as its culture and local wisdom. One of the sources that can be used as a tool to study local history is the cultural heritage site of Pelawangan, in Sidoarjo, East Java. This paper analyzes the use of the site for local history learning. This study was conducted by applying qualitative method with historical approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and literature study. The results show that by making the site as a source for learning local history, students gained new knowledge about the cultural uniqueness and local wisdom in the history of their region. In this case, one of the uniqueness is in the form of trees used as a tetenger (marker) of the hidden site. By studying tetenger, many ancient sites of the Majapahit era can be found.

Keywords: Cultural heritage, Pelawangan, local history

I. PENDAHULUAN

Baru-baru ini, terdengar kabar penemuan situs-situs budaya peninggalan masa lalu. Namun, seiring dengan ditemukan situs tersebut terjadi pula perusakan yang dilakukan oleh oknum-oknum kurang bertanggung jawab. Misalnya situs budaya peninggalan Kerajaan Majapahit yang ditemukan di kawasan Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Situs ini sempat mengalami kerusakan akibat pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang (Wismabrata, 2019:1). Hal serupa juga terjadi pada situs peninggalan Majapahit yang ditemukan di Desa Kunitir, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Situs ini mengalami kerusakan karena sejumlah orang menjarah potongan batu bata untuk digunakan berbagai keperluan seperti bahan bangunan ataupun material urukan (Affan, 2019:1). Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan dan memperlihatkan bahwa kesadaran sejarah di masyarakat masih lemah.

Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989:556). Menurut Soedjatmoko (1995) kesadaran sejarah sebagai rasa hayati sejarah, memahami bahwa kejadian pada masa kini dipandang sebagai kelanjutan daripada kejadian yang lampau, kejadian masa kini akan mempunyai akibat langsung atas kejadian-kejadian pada masa mendatang. Kesadaran sejarah dapat dicapai seseorang melalui pemahaman kesejarahan dan keterampilan berpikir sebagai kemampuan menganalisis dan apresiasi terhadap aktivitas manusia di masa lampau. Dengan kesadaran sejarah kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa lampau dapat dipetik sebagai pelajaran agar tak terulang lagi (Kuntowijoyo, 1995:157-175).

Menanamkan kesadaran sejarah kepada peserta didik dan masyarakat sangat penting. Membangun kesadaran sejarah bagi mereka harus dimulai dari hulu ke hilir yaitu input yang akan menjadi guru sejarah, proses pendidikan mereka, kurikulum, maupun sistem evaluasi yang tepat. Pembelajaran sejarah harus merupakan proses yang mempunyai makna bagi peserta didik bukan sekedar menghafal angka tahun dan peristiwa saja. Hanya dengan menjadikan pelajaran sejarah menjadi sesuatu yang bermakna, maka dapat diharapkan peserta didik memiliki keterikatan dengan masa lalunya untuk diambil pelajarannya di masa depan.

Selain itu, pembelajaran sejarah yang diberikan di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah juga memiliki peran penting untuk menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Hal ini sangat penting dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Aman, 2011:56).

Selama ini, pembelajaran sejarah di sekolah kurang begitu diminati oleh peserta didik. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena cenderung hafalan. Materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan manusia atau peristiwa sejarah di masa lalu. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang berorientasi pada materi terkini atau perkembangan terakhir. Oleh karena itu, banyak yang beranggapan bahwa pembelajaran sejarah tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Ditambah lagi dengan figur guru sejarah yang kurang profesional dalam mengajar. Masih banyak guru sejarah yang menyampaikan materi secara *textbook*, tanpa variasi, monoton, kurang humor, dan tetap menggunakan metode ceramah yang membosankan. Hal ini menambah

keengganan peserta didik untuk belajar sejarah. Tidak mengherankan jika prestasi belajar sejarah mereka cenderung kurang memuaskan (Aman, 2011:7).

Selain itu, terdapat indikasi ketidaktertarikan peserta didik terhadap pelajaran sejarah, karena materi-materi sejarah nasional yang dipelajari kurang menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengembalikan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mempelajari sejarah lokal.

Sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Menurut Taufik Abdullah (1985) yang dimaksud dengan sejarah lokal adalah "sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah". Pengertian ini secara konseptual dapat digunakan untuk membedakan sejarah lokal dengan sejarah daerah. Sebuah peristiwa, baik yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi tidak dapat dibatasi secara administratif (Hariyono, 2017: 162). Peristiwa sejarah yang terjadi dalam lokasi tertentu bukanlah sesuatu yang terisolasi dari peristiwa yang lebih luas. Setiap peristiwa sejarah di suatu lokasi tertentu memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang terjadi di tempat lain. Selain itu, juga diwarnai oleh pelbagai episode peristiwa sejarah yang mendahuluinya. Dampaknya tidak ada sejarah yang bersifat tunggal. Oleh karena itu, keberadaan sejarah lokal memiliki arti penting dalam pengembangan pembelajaran sejarah secara nasional.

Sejarah lokal menjadi salah satu tema sejarah yang menarik dalam proses pembelajaran di level pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Dengan mempelajari sejarah lokal, peserta didik tidak hanya bisa memperkaya perbendaharaan sejarah nasional, tetapi juga memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia secara lebih intim. Hal ini akan menyadarkan peserta didik bahwa ada keterkaitan antara kehidupan masyarakat, lingkungan, dan sejarahnya. Selain itu, kegiatan pembelajaran sejarah lokal dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan peserta didik terhadap kedaerahan mereka. Peserta didik dapat menggali lebih mendalam lagi tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Novandri, 2013: 7). Peserta didik juga bisa belajar tentang keunikan daerahnya, seperti budaya dan kearifan lokal. Melalui pengajaran sejarah lokal peserta diajak mendekati diri pada situasi riil di lingkungan terdekatnya. Hal ini akan membuat peserta didik lebih mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya (Widja, 1991:117). Bahkan, peserta didik dapat melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber. Kondisi ini tentu akan dapat memperkaya pengetahuan peserta didik, sekaligus merupakan alternatif baru cara belajar sejarah yang lebih menyenangkan.

Untuk mengakomodasi pembelajaran sejarah lokal, Douch (Widja, 1991:122-123) menjelaskan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan guru sejarah adalah memberikan bentuk kegiatan penjelajahan lingkungan yang mengharuskan aktivitas di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan karena pembelajaran sejarah lokal mempunyai peluang besar untuk mengemas pembelajarannya berbasis lapangan atau pemanfaatan situs (Firdaus, 2019; Ayuningtyas, dkk., 2019; Nasution, 2014; Sulisty, 2019). Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan kegiatan pembelajaran yang

melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif dapat menjadikan pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, keberadaan situs-situs sejarah yang digunakan untuk pembelajaran sejarah lokal dapat ditemukan dengan mudah. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki situs-situs sejarah yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah lokal, termasuk di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang memiliki situs-situs bersejarah peninggalan dari masa Kerajaan Majapahit. Beberapa situs tersebut telah dimanfaatkan sebagai tempat wisata historis yang terawat dengan baik, seperti Candi Pari, Candi sumur, dan Candi Pamotan. Namun, sebagian situs-situs sejarah di Sidoarjo masih ada yang berupa gundukan tanah serta tertutup pepohonan karena belum sempat digali secara menyeluruh dan dipugar. Salah satunya adalah situs Pelawangan. Situs ini merupakan situs sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di Desa Suwaluh, Kecamatan Balong Bendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Oleh karena belum tersentuh pemugaran dari pemerintah, di situs Pelawangan masih banyak ditemukan tetenger yang menjadi penanda keberadaan sebuah situs. Tetenger ini ada yang berwujud pohon, batu, dan makam yang selalu diselimuti kisah mistik atau angker, sehingga situs Pelawangan menjadi tempat yang disakralkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini memperlihatkan adanya bentuk kearifan lokal yang masih terjaga di masyarakat sekitar situs Pelawangan. Dengan kondisi ini, maka situs Pelawangan bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih jarang studi yang menganalisis situs cagar budaya peninggalan Majapahit sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, khususnya di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas tentang bagaimana pemanfaatan situs cagar budaya Pelawangan dalam pembelajaran sejarah lokal. Untuk menguraikan permasalahan ini, maka akan disampaikan beberapa poin rumusan masalah. Pertama, bagaimana relevansi situs Pelawangan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal? Kedua, bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran sejarah lokal di situs Pelawangan? Ketiga, apa manfaat situs Pelawangan bagi pembelajaran sejarah lokal?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap realitas sosial secara benar atau sesuai dengan kenyataan, dan didasarkan pada pengumpulan data-data yang akan dianalisis secara relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi pustaka. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap situs Pelawangan di Sidoarjo. Dalam kegiatan observasi peneliti mencoba menemukan keberadaan terhadap letak dan bentuk tetenger yang menjadi penanda keberadaan situs Pelawangan. Sementara itu, metode wawancara digunakan untuk menggali info dari masyarakat sekitar terkait kisah-kisah yang menyelimuti situs Pelawangan. Selanjutnya, studi pustaka dilakukan dengan melacak sumber tertulis (buku, jurnal, dan artikel) yang relevan. Kemudian data-data yang telah diperoleh, dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

II. PEMBAHASAN

A. Situs Pelawangan sebagai Sumber Sejarah Lokal

Satu dari sekian sumber sejarah yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal adalah cagar budaya. Berdasarkan Undang Undang No. 11 Tahun 2010, yang dimaksud dengan cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Keberadaan cagar budaya dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal untuk mengungkap berbagai bentuk keunikan dan kearifan lokal dari budaya masyarakat masa lalu. Informasi ini seringkali terlewatkan dalam pembelajaran sejarah nasional. Salah situs cagar budaya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal adalah situs Pelawangan yang terletak di Desa Suwaluh, Kecamatan Balong Bendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Apabila dilihat dari kejauhan situs Pelawangan terlihat seperti dua buah gundukan raksasa yang ditumbuhi oleh pepohonan dan semak belukar. Dua buah gundukan tersebut membentang dari utara ke selatan secara sejajar. Di sekitar dua gundukan Pelawangan terdapat puluhan gundukan kecil yang diduga sebagai candi pengiring (pelengkap) dari candi utama yang terdapat di Pelawangan.



Gambar 1. Situs Pelawangan di Balong Bendo

(Sumber: Peneliti)

Sebelumnya warga Desa Suwaluh menganggap Pelawangan sebagai tempat yang wingit atau angker. Bahkan, menurut legenda setempat kedua situs Pelawangan tersebut dihuni naga atau ular raksasa. Terkait hal ini Kepala Desa Suwaluh, Moh. Heru Sulthon menjelaskan bahwa situs Pelawangan merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat sekitarnya. Situs Pelawangan sering digunakan untuk mencari berkah. Menjelang pemilihan lurah, banyak tokoh-tokoh desa yang mendatangi situs Pelawangan berharap menerima wangsit atau wahyu. Bahkan, tidak jarang dijumpai orang dari luar Desa Suwaluh yang mendatangi situs Pelawangan untuk mencari berkah

agar bisa menang togel. Namun demikian, berkat mitos yang dipercaya warga secara turun-temurun membuat kondisi situs Pelawangan masih terjaga keasliannya. Warga desa tidak berani menjarah atau merusak situs Pelawangan karena takut kualat (terkena karma/musibah). Secara tidak disadari hal ini merupakan sebuah bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Suwaluh untuk menjaga kondisi lingkungan sekitar.

Terlepas dari cerita angker atau mitos tersebut, sebenarnya masyarakat Desa Suwaluh sangat penasaran dengan keberadaan situs Pelawangan. Oleh karena itu, dengan dibantu komunitas budaya (Lakon Jagad dan Balasatya) dan aktivis pemerhati budaya Sigit Hariadi, pada tanggal 14 Februari 2014 warga Desa Suwaluh mencoba membuka situs Pelawangan. Mereka secara swadaya dan gotong royong melakukan eskavasi atau penggalian terhadap situs Pelawangan. Setelah penggalian selama tiga bulan, akhirnya struktur bangunan yang diduga sebagai punden atau candi berhasil ditemukan. Struktur bangunan candi ini berbentuk persegi dan tersusun dari batu bata merah. Berdasarkan identifikasi dari material bangunan dan struktur bangunan, diperkirakan candi tersebut dibangun pada era Majapahit. Akan tetapi, kapan pastinya candi tersebut dibangun serta difungsikan untuk apa, tim penggalian tidak bisa mengidentifikasi karena belum menemukan prasasti yang berkaitan dengan pembangunan situs candi di Pelawangan. Selain menemukan struktur bangunan candi, warga juga menemukan sepasang sumur kuno yang berbentuk kotak (sumur *wadon*) dan bulat (sumur *lanang*). Menurut pemerhati budaya Sigit Hariadi, kemungkinan kedua sumur kuno tersebut dahulunya digunakan sebagai tempat bersuci sebelum menuju ke bangunan candi induk. Penggalian warga Desa Suwaluh juga menemukan beragam pecahan gerabah dan keramik. Beberapa hasil penemuan ini kemudian disimpan di Museum Desa Suwaluh.

Setelah situs Pelawangan dibuka oleh warga Desa Suwaluh, pengamatan terhadap situs Pelawangan menjadi lebih mudah. Berdasarkan observasi peneliti, situs Pelawangan memiliki beberapa keunikan yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran sejarah lokal, khusus terkait bentuk-bentuk kearifan lokal di sekitar situs. Dengan bentuk menyerupai dua gundukan raksasa yang membentang sejajar ke arah utara-selatan dan di antara keduanya dipisahkan jarak sekitar lima puluh meter, sepintas situs Pelawangan terlihat seperti pintu gerbang Majapahit. Keunikan Pelawangan lainnya adalah keberadaan pohon-pohon tertentu yang sengaja ditanam oleh leluhur sebagai tetenger. Tetenger berasal dari kata dasar *tenger*. Dalam bahasa Jawa berarti tanda. Secara umum, masyarakat Jawa membuat *tetenger* sebagai pengingat akan sesuatu. Oleh karena itu, keberadaan pohon *tetenger* berfungsi sebagai penanda bahwa ada situs yang terpendam. Pohon-pohon *tetenger* ini terdiri atas pohon randu, gayam, serut, waru, kepuh, lamtoro gung, trembesi, bambu Jawa, dan bambu petung. Pepohonan itu sekilas tumbuh secara acak-acakan seperti hutan pada umumnya. Akan tetapi, apabila dicermati letak dari setiap pohon itu tertata sangat rapi.

Di situs Pelawangan selatan, pohon bambu Jawa hanya tumbuh di sebelah selatan gundukan bukit yang menjadi situs utama. Sementara di sebelah utara gundukan bukit terdapat pohon gayam dengan jarak tertentu. Di sebelah baratnya tumbuh pohon bambu petung dan pohon trembesi. Di sebelah timur gundukan bukit terdapat empat pohon waru yang tumbuh dengan jarak tertentu menyerupai bentuk persegi. Selanjutnya, ditengah gundukan bukit tumbuh pohon randu yang sangat besar. Menurut Sigit Hariadi pepohonan di areal ini tidak dapat menumbuhkan tunas baru. Meskipun banyak biji pohon yang berjatuhan, tetapi dari biji tersebut tidak muncul tunas baru. Bahkan, pohon bambu Jawa yang tumbuh di sebelah selatan situs tidak menghasilkan rebung yang

menjadi pohon baru. Setiap rebung yang muncul dalam beberapa hari kemudian selalu layu dan membusuk. Peristiwa ini membuktikan bahwa keberadaan pohon-pohon tersebut bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sengaja ditanam dan diatur sedemikian rupa oleh leluhur di masa lalu.



Gambar 2. Situs Bangunan Utama dan Pohon Tetenger di Pelawangan
(Sumber: Dokumentasi Sigit Haryadi)

Selain *tetenger* yang berupa pohon, leluhur di masa lalu juga meninggalkan *tetenger* dalam bentuk batu yang dibentuk menyerupai nisan makam. Warga sekitar mengenal nisan makam tersebut dengan nama Arimbo-Arimbi. Makam Arimbo-Arimbi ini sempat dikramatkan oleh warga. Bahkan, pada malam-malam tertentu beberapa warga mengunjungi makam tersebut untuk berdoa dan mengharapkan berkah. Akan tetapi, setelah diteliti dengan cermat oleh Sigit Haryadi bersama tim komunitas budaya Lakon Jagad dan Balasatya, ternyata nisan makam Arimbo-Arimbi hanya sebuah *tetenger* untuk obyek yang terpendam di dalamnya. Saat makam ini dibongkar tidak diketemukan jasad manusia, tetapi berisi lorong yang diapit dua buah tembok candi, yang mana di salah satu tembok tersebut terdapat sebuah pintu untuk menuju bangunan utama candi.

Berdasarkan pengamatan *tetenger* tersebut, memunculkan hipotesis bahwa situs Pelawangan bukan merupakan situs Majapahit yang hilang karena tertimbun secara alami akibat bencana alam, melainkan sengaja dipendam oleh leluhur pada masa lalu. Hipotesis ini juga bisa dijelaskan dari pemilihan jenis bahan-bahan yang digunakan untuk menimbun bangunan candi. Bahan-bahan tersebut terdiri atas lapisan tanah khusus (*lemah aji*), tanah liat, bubuk bata merah, pecahan batu bata, dan pecahan gerabah. Bahan-bahan ini disusun secara bertingkat menjadi sebuah lapisan pelindung bangunan candi yang dipendam. Pada lapisan paling atas digunakan *lemah aji* yang berfungsi menjaga keberadaan pohon *tetenger*. Lemah aji dapat membusukkan biji pohon yang jatuh sehingga tidak menumbuhkan tunas yang menjadi pohon baru. Dengan demikian, jumlah pohon *tetenger* yang ada tetap sama. Setelah lapisan *lemah aji* terdapat lapisan yang terbuat dari tanah liat dan bubuk bata merah. Lapisan ini berfungsi untuk membatasi jumlah air yang meresap ke tanah sehingga tidak merusak bangunan candi yang dipendam. Lapisan selanjutnya tersusun dari pecahan batu bata untuk menahan akar pohon *tetenger* yang tumbuh di atasnya. Setiap perubahan

bahan lapisan tersebut dibatasi pecahan tembikar atau gerabah. Dengan pola penyusunan berlapis-lapis ini menjadikan bangun candi yang dipendam tetap aman meskipun terpendam puluhan atau ratusan tahun. Selain itu, penemuan sepasang sumur kuno (sumur *lanang* dan *wadon*) dengan kondisi yang cukup bagus di area sekitar situs bangunan candi induk juga bisa menjadi indikasi kuat bahwa menghilangnya situs Pelawangan selama ratusan tahun lalu karena sengaja disembunyikan atau dipendam oleh leluhur. Apabila menghilangnya situs tersebut karena terpendam secara alami atau terkena bencana alam, seharusnya bangunan sumur ini ikut terkubur seperti gundukan bangunan candi berundak yang letaknya lebih tinggi dibanding sumur (Mulyadi dan Sigit Haryadi, 2015). Akan tetapi, terkait kapan dan apa alasan leluhur menyembunyikan situs Pelawangan, masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk bisa mengidentifikasi.

B. Kegiatan Pembelajaran Sejarah di Situs Pelawangan

Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sejarah dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengenai perubahan di masa lalu, kemampuan mengenal/mengidentifikasi perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada masa kini, mengembangkan kemampuan adaptasi untuk menjadikan perubahan tersebut terseleksi untuk menjadi bagian kehidupannya di masa mendatang. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pengalaman pembelajaran saintifik. Pengalaman belajar saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/merekonstruksi, dan mengomunikasi (Hasan, 2019: 69-71).

Pengalaman untuk mengetahui dan memahami perubahan dikembangkan melalui melihat, membaca dan memperhatikan. Sedangkan pengalaman belajar menanya merupakan pengalaman belajar untuk mengembangkan keingintahuan (*curiosity*), berpikir kritis, dan kreativitas. Pengalaman belajar menanya akan menghasilkan berbagai pertanyaan mengenai perubahan yang telah, sedang dan akan terjadi. Sementara itu, pengalaman belajar mengumpulkan Informasi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Keanekaragaman sumber dapat mempertajam kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari sumber-sumber tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Sejarah di Situs Pelawangan
(Sumber: Dokumentasi Sigit Haryadi)

Selanjutnya, pengalaman belajar mengolah informasi/merekonstruksi/menalar merupakan pengalaman belajar yang memberi kesempatan luas kepada peserta didik untuk melakukan analisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menentukan kelompok informasi berdasarkan kriteria tertentu, hubungan satu kelompok informasi dengan kelompok lainnya, serta mengevaluasi kesamaan serta perbedaan informasi dalam kualitas. Terakhir, pengalaman belajar komunikasi merupakan pengalaman belajar yang memanusiation peserta didik sebagai anggota masyarakat, bangsa dan warga dunia. Pengalaman belajar ini memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas berupa berbagai bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, pikiran, pendapat, atau pun nilai-nilai yang menjadi pilihannya.

Pengalaman pembelajaran saintifik tersebut dapat diaplikasikan dalam mempelajari sejarah lokal di situs Pelawangan. Pemanfaatan situs Pelawangan sebagai sumber belajar merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan oleh guru dalam rangka memperkenalkan sejarah lokal yang ada di sekitar peserta. Hal ini tidak terlepas dari upaya untuk menyadarkan mereka akan pentingnya peninggalan-peninggalan masa lalu yang terdapat di daerahnya. Sejalan dengan hal ini Supriatna (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah akan *meaningfull* apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mungkin para siswa berperan aktif dalam menggunakan berbagai sumber belajar sejarah, konstruktif dalam menarik hubungan antara peristiwa masa lalu dengan masalah-masalah kontemporer, bersifat intensional dengan menggunakan pengalaman belajar masa lalu untuk memahami pengetahuan/pengalaman yang baru, aktif dalam mengembangkan pemahaman dan menganalisis masalah sosial kontemporer secara *cooperative* atau *collaborative*; serta mampu memaknai semua peristiwa sejarah yang ditariknya menjadi sesuatu yang *authentic* karena dapat dihubungkan dengan masalah sosial sehari-hari. Hal senada juga diungkapkan oleh Douch dan Mahoney dalam Supardan (2004) yang menyatakan bahwa sejarah lokal akan lebih menarik peserta didik karena dapat menerobos situasi riil di lingkungannya.

Pembelajaran sejarah dilaksanakan dilapangan dengan memberikan *project* kepada peserta melalui kegiatan eksplorasi situs. Guru mengajak peserta didik ke lapangan untuk menunjukkan keberadaan situs Pelawangan agar dapat memberikan gambaran dan pengalaman langsung secara konkret terkait materi yang diajarkan, khususnya terkait peninggalan Hindu-Buddha di Indonesia. Dengan melihat dan mempelajari secara langsung situs Pelawangan, peserta didik dapat belajar tentang ciri-ciri bangunan candi peninggalan era Majapahit. Selain itu, peserta didik juga bisa mempelajari beragam tetenger yang menjadi penanda adanya situs terpedam, serta bentuk kearifan lokal masyarakat yang masih ditemukan di sekitar situs Pelawangan.

Berjalan lancarnya pembelajaran tersebut ditentukan oleh penyusunan rencana pembelajaran dalam skema yang baik dan terstruktur (Sulistyo & Wiradimadja, 2019). Dalam skema ini peserta didik harus berpartisipasi secara aktif mulai dari memperhatikan orientasi pembelajaran, membentuk tim belajar, melakukan eksplorasi kesejarahan, melakukan *sharing* informasi/pengetahuan dari temuan lapangan hingga kegiatan refleksi bersama-sama dengan guru. Sementara itu, dalam setiap tahapan ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru memfasilitasi dengan membawa peserta didik ke lokasi situs, kemudian guru memotivasi peserta didik dengan memberikan

materi pengantar yang sifatnya sebagai stimulus untuk selanjutnya di *eksplora* oleh peserta didik. Untuk selanjutnya dalam setiap tahap pembelajarannya peserta didiklah yang bergerak aktif. Mereka mengaktifkan semua inderanya dalam kegiatan eksplorasi, mulaidari penelusuran, pengamatan, wawancara dengan tokoh masyarakat/narasumber hingga dokumentasi pada masing-masing situs tersebut sesuai dengan tim belajar masing-masing. Melalui kegiatan belajar seperti ini pastinya akan membuat peserta didik menjadi senang, sehingga pembelajaran akan mereka nikmati. Kegiatan belajar ini menjadi salah satu tawaran solusi alternatif dari problematika pembelajaran sejarah yang selama ini dikenal sebagai pembelajaran dalam kelas dengan materi yang banyak dan membosankan (Hasan, 2003; Heri, 2014; Sulisty, 2019).

C. Manfaat Situs Pelawangan bagi Pembelajaran Sejarah Lokal

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa situs Pelawangan menyimpan banyak informasi terkait sejarah, budaya, kearifan lokal dari masyarakat era Majapahit. Dengan mempelajari situs Pelawangan, peserta didik dapat mengetahui bahwa leluhur masyarakat yang tinggal di sekitar situs adalah orang-orang yang cerdas. Mereka mampu menyembunyikan situs Pelawangan dengan cara dipendam dan dilindungi beragam lapisan pelindung, sehingga situs yang dipendam terlindungi dengan aman. Selanjutnya, untuk melindungi situs yang dipendam, leluhur juga menyiapkan berbagai kisah wingit/angker yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan kisah mistis, situs yang sengaja dipendam bisa tetap aman, tidak dibongkar atau dijarah oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini merupakan bukti bahwa mereka mengembangkan kearifan lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Sistem ini merupakan suatu bentuk aturan tidak tertulis yang dipahami dan diwariskan turun-temurun dalam masyarakat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, penerapan berbagai aturan yang dikemas dalam bentuk kearifan lokal terbukti memiliki efektifitas yang lebih dibanding aturan resmi yang dikeluarkan oleh negara/pemerintah. Hal ini terjadi karena, leluhur pada masa lalu lebih memahami nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakatnya. Melalui pendekatan budaya tersebut, mereka mewariskan situs Pelawangan kepada generasi di masa depan untuk bisa ditemukan dan dipelajari.

Keberadaan tetenger di situs Pelawangan dapat digunakan sebagai kunci untuk menemukan situs-situs budaya peninggalan era Majapahit yang tersebar di Kabupaten Sidoarjo. Dengan mempelajari tetenger, beberapa situs budaya yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, yaitu Kecamatan Tarik, Balong Bendo, Krian, Wonoayu, dan Taman dapat dilacak. Beberapa situs yang berhasil diidentifikasi antara lain Tarik, Surung, Pelawangan, Jabaran, Kemangsen, Keraton, Kemas, Wonokalang, Trik, Jaticalang, Banjarpertapan, Banjarsari, dan Tanjungsari. Keberadaan situs-situs ini bisa dilacak dari tetenger yang ditinggalkan oleh leluhur masyarakat pada masa lalu. Konsep tetenger yang digunakan memiliki kesamaan dengan tetenger yang ditemukan di Pelawangan.



Gambar 4. Peta Persebaran Situs-situs Majapahit di Kabupaten Sidoarjo
(Sumber: Data yang telah diolah)

Banyak hal yang bisa dipelajari dari keberadaan situs Pelawangan. Di antaranya adalah teknologi yang digunakan oleh masyarakat masa lalu dalam pembuatan bata merah dan adonan perekat (semen). Dari hasil penggalian, diketahui bahwa material bangunan di situs Pelawangan terbuat dari bata merah yang kuat dan keras. Teknik pembakaran dalam pembuatan bata ini terlihat sangat baik. Bahkan bagian dalam bata terlihat berwarna coklat kehitaman dan mengeras seperti batu. Selain itu, adonan semen yang digunakan untuk merekatkan bata-bata juga terlihat spesial. Adonan semen ini terlihat seperti adonan untuk membuat keramik. Saat adonan tersebut mengering akan terlihat seperti keramik yang mengkilap. Oleh karena itu, daya rekat yang dihasilkan sangat kuat. Teknologi seperti itu saat ini telah hilang perlu dipelajari kembali (Mulyadi dan Sigit Haryadi, 2015).

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan cagar budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah untuk memupuk kesadaran sejarah para peserta didik. Dengan adanya kesadaran sejarah, maka peserta didik dapat memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu, cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah dalam mempelajari sejarah lokal. Dalam mempelajari sejarah lokal, peserta didik dapat diajak bersinggungan secara langsung dengan lingkungannya. Bahkan, peserta didik dapat melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber. Dengan berkunjung ke situs cagar budaya, peserta didik dapat merasakan pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan menyenangkan.

Satu dari sekian cagar budaya yang dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah lokal adalah situs Pelawangan. Melalui situs Pelawangan, peserta didik dapat belajar pengetahuan baru, seperti kearifan lokal berupa tetenger sebagai penanda adanya situs yang dipendam. Selain itu, peserta didik dapat diajak untuk berpikir kritis dalam mengambil hipotesis bahwa, situs Pelawangan bukan merupakan situs yang terpendam secara alami akibat bencana alam, melainkan situs yang sengaja

disembunyikan oleh leluhur pada masa lalu. Hal ini dibuktikan dari banyaknya tetenger yang ditemukan di sekitar situs. Material yang digunakan untuk menimbun situs juga terbuat dari tanah khusus yang disebut *lemah aji*.

Pada akhirnya, pemanfaatan situs Pelawangan sebagai media pembelajaran sejarah lokal diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah bagi peserta didik dan masyarakat di sekitar situs tersebut. Selain itu, juga dapat menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai putra-putri daerah. Peserta didik bisa terbuka wawasan maupun kesadaran untuk merasa memiliki daerahnya, yang ternyata mengandung nilai historis penting bagi perkembangan sejarah nasional Indonesia.

B. Saran

Dengan menjadikan situs Pelawangan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, maka peserta didik bisa belajar tentang fungsi tetenger dan cerita mistis yang sering meliputi sebuah situs. Pemahaman budaya atas tetenger perlu dipecahkan agar bisa menemukan situs-situs budaya peninggalan era Majapahit. Hal ini disebabkan, tetenger biasanya berfungsi sebagai penanda adanya situs yang terpendam. Metode ini perlu untuk dipertimbangkan bagi para peneliti sejarah atau arkeologi yang ingin meneliti tentang situs-situs Majapahit yang masih terpendam. Melalui pendekatan sejarah dan budaya, analisis yang didapat tentang sebuah situs bisa lebih tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Affan, Heyder (2019). "Pengrusakan Situs Majapahit: Ada Saksi yang Diancam dengan Pistol". Diakses 12 Oktober 2019, dari BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39537427>.
- Aman (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ayuningtyas, Tantri Raras, dkk. (2018). "Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bondowoso Sebagai Pengembangan Sumber Belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kabupaten Bondowoso". *Jurnal Historia* Volume 6, Nomor 1, Tahun 2018.
- Firdaus, Dede Wahyu (2019). "Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa". *Jurnal Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2 (1).
- Hariyono (2017). "Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan". *Makalah* tidak diterbitkan. Jakarta: UKPPIP.
- Hasan, S. H. (2003). *Problematika Pendidikan Sejarah*. Bandung: FPIPS UPI.
- Hasan, Said Hamid (2019). "Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke-21". *Jurnal Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. II, No. 2, 61.
- Heri, S. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Aswaja Pressindo.
- Kuntowijoyo (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya

- Mulyadi dan Sigit Haryadi (2015). “Membaca Tetenger Mengungkap Jejak Majapahit: Penemuan Situs Pelawangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur”. *Makalah Seminar Nasional*, Universitas PGRI Semarang. Semarang, 21 November.
- Nasution, Abdul Haris. (2014). “Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural (Penelitian Naturalistik Inquiri di SMA Panca Budi Medan)”. *Jurnal JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember.
- Novandri, Bayu (2013). “Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soedjatmoko. (1995). “Sejarawan Indonesia dan Zamannya”. Dalam Soedjamoko et.al. Jakarta: Gramedia.
- Sulistyo, Wahyu Djoko. (2019) “*Study On Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Di Kota Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning*”. *Jurnal IJSSE: Indonesian Journal of Social Sceince Education*, Vol. 1, No. 2, Juli.
- Sulistyo, W. D., & Wiradimadja, A. (2019). “*Lesson Study (LS): Memahami “Masalah Penelitian” Kepada Mahasiswa*”. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0(0).
- Supardan, Dadang. (2004) “Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa”. *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriatna, N. (2007). *Kontruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya.
- Widja, I Gde (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- _____ (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wismabrata, Michael Hangga (2019). “5 Fakta Penemuan Situs Zaman Majapahit di Malang”. Diakses 12 Oktober, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2019/03/09/15350961/5-fakta-penemuan-situs-zaman-majapahit-di-malang>.

